

Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21

Dewi Umi Qulsum

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: dewiumi.2020.@student.uny.ac.id

Hermanto

Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
email: hermansp@uny.ac.id

Dikirim;31-12-2021; Direvisi; 27-12-2022;Diterima; 28-12-2022

ABSTRACT

The goal of this research was to uncover the role of the teacher in the development of students' profiles at Pancasila in order to realize resilience in character education in the twenty-first century so that Indonesians could compete globally. What were the rights and responsibilities of a teacher-mover in carrying out the process of education to strengthen the profile of students in Pancasila. What importance should the master drive have in realizing the resilience of character education in the twenty-first century.

This was a normative study; the research phase of the study of literature and the deductive analysis. The conceptual approach and the legislative approach were two types of research approaches used by researchers. Researchers conducted research on what the role of the teacher was in the effort to strengthen the profile of Pancasila students on the students as an effort to resilience character education in the twenty-first century. Researchers were also employing the literature method and interview with teacher.

The results of this study were the Master Drive had an important role in shaping the resilience of the character of their students. Such a role, which was to become the leader of learning that encourages the well-being ecosystem education in schools, moving the learning community (to the practitioner community) for co-teachers in the school and in its territory; becoming a teacher practice (coach) for his other teacher related to the development of learning in schools, Open space discussions and positive space of collaboration between teachers and stakeholders in and outside of school to improve the quality of learning, and encourage the improvement of students' leadership in school.

Keywords: *Teacher; Students of Pancasila; Resilience of Character Education.*

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan bagaimana peran guru penggerak dalam penguatan profil pelajar Pancasila untuk mewujudkan ketahanan pendidikan karakter pada abad 21 sehingga generasi bangsa Indonesia mampu bersaing secara global. Apa saja yang menjadi hak dan tanggung jawab guru penggerak dalam melaksanakan penguatan profil pelajar Pancasila dalam proses pendidikan. Serta nilai apa saja yang harus dimiliki oleh guru penggerak agar mampu mewujudkan ketahanan pendidikan karakter abad 21.

Penelitian ini merupakan penelitian normatif; tahap penelitian studi kepustakaan dan analisis deduktif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan konseptual dan pendekatan perundang-undangan. Penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai apa saja peran guru dalam upaya menguatkan profil pelajar

Pancasila pada siswanya sebagai upaya ketahanan pendidikan karakter abad 21. Peneliti juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dan wawancara kepada beberapa guru penggerak.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, diketahui bahwa guru penggerak mempunyai peran penting dalam membentuk ketahanan karakter siswanya. Peran penting guru penggerak tersebut yaitu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan di sekolah. Guru penggerak juga berperan menggerakkan komunitas belajar (menjadi praktisi komunitas) untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, menjadi pengajar praktik (*coach*) bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. Selain itu guru penggerak juga berperan membuka ruang diskusi positif serta ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah. Tujuannya adalah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong peningkatan kepemimpinan siswa di sekolah.

Kata Kunci: *Guru; Pelajar Pancasila; Pendidikan Karakter.*

PENGANTAR

Abad ke-21 dikenal dengan masa pengetahuan (*knowledge age*). Pada era ini pendidikan menjadi aspek yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan. Semua alternatif pemenuhan kebutuhan hidup dalam berbagai konteks diupayakan dengan pengetahuan. Upaya pemenuhan kebutuhan dalam bidang pendidikan menggunakan pengetahuan (*knowledge based education*), pengembangan aspek ekonomi menggunakan pengetahuan (*knowledge based economic*), pengembangan dan pemberdayaan masyarakat juga menggunakan pengetahuan (*knowledge based social empowering*), dan pengembangan dalam bidang industri pun menggunakan pengetahuan (*knowledge based industry*) (Mukhadis, 2013:115). Dunia pendidikan pada abad ke-21 mempunyai peran yang sangat penting. Pendidikan menjadikan manusia semakin terampil dalam belajar dan berinovasi, terampil dalam menggunakan teknologi dan informasi, serta mampu bekerja dan bertahan menggunakan berbagai keterampilan untuk hidup. Pendidikan memiliki peran yang sangat krusial untuk berevolusi dan menanggapi tuntutan dalam menghasilkan manusia yang berorientasi industri dan dunia kerja untuk kebutuhan pembelajaran di sekolah maupun kehidupan sosial siswa di masa depan (Tan, dkk, 2017).

P21 (*Partnership for 21st Century Learning*) mengembangkan framework pembelajaran di abad 21 yang menuntut siswa untuk memiliki keterampilan, pengetahuan dan kemampuan di bidang teknologi, media dan informasi, keterampilan pembelajaran dan inovasi serta keterampilan hidup dan karir. Framework ini juga menjelaskan tentang keterampilan, pengetahuan dan keahlian yang harus dikuasai agar siswa dapat sukses dalam kehidupan dan pekerjaannya. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Kemdikbud, bahwa paradigma pembelajaran abad 21 menekankan pada kemampuan siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber, merumuskan permasalahan, berpikir analitis dan kerjasama serta berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah (Litbang Kemdikbud, 2013). Secara lebih rinci Badan Standar Nasional pendidikan (BSNP) dalam Daryanto, 2017) menjelaskan terkait dengan framework pembelajaran abad ke-21, sebagai berikut: (1). Kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah (*Critical-Thinking and Problem-Solving Skills*), mampu berpikir kritis, lateral, dan sistemik, terutama dalam konteks pemecahan masalah; (2). Kemampuan berkomunikasi dan bekerjasama (*Communication and Collaboration Skills*), mampu berkomunikasi dan berkolaborasi secara efektif dengan berbagai pihak; (3).

Kemampuan mencipta dan membarui (*Creativity and Innovation Skills*), mampu mengembangkan kreativitas yang dimilikinya untuk menghasilkan berbagai terobosan yang inovatif; (4). Literasi teknologi informasi dan komunikasi (*Information and Communications Technology Literacy*), mampu memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kinerja dan aktivitas sehari-hari; (5). Kemampuan belajar kontekstual (*Contextual Learning Skills*), mampu menjalani aktivitas pembelajaran mandiri yang kontekstual sebagai bagian dari pengembangan pribadi, dan (6). Kemampuan informasi dan literasi media, mampu memahami dan menggunakan berbagai media komunikasi untuk menyampaikan beragam gagasan dan melaksanakan aktivitas kolaborasi serta interaksi dengan berbagai pihak.

Berdasarkan *framework* pembelajaran abad 21 yang sudah dijelaskan tersebut, dapat ditarik simpulan bahwa pendidikan mempunyai tugas yang besar dalam membentuk kualitas generasi bangsa, tidak hanya dari aspek kognitifnya saja namun juga dari aspek karakternya. Pemerintah mencetuskan pendidikan karakter untuk menguatkan karakter anak bangsa. Sudah sejak sepuluh tahun terakhir pemerintah mengencangkan Gerakan Nasional Pendidikan secara intensif di seluruh sekolah Indonesia. Pemerintah menyadari bahwa Gerakan Nasional Revolusi Mental yang memperkuat pendidikan karakter semestinya dilaksanakan oleh semua sekolah di Indonesia, bukan saja terbatas pada sekolah-sekolah binaan, sehingga peningkatan kualitas pendidikan yang adil dan merata dapat segera terjadi. Penguatan Pendidikan Karakter di sekolah diharapkan dapat memperkuat bakat, potensi dan talenta seluruh siswa. Sebagaimana disampaikan oleh Mulyasa (2014) bahwa dimensi yang sangat penting dan

harus ada dalam pendidikan adalah olah raga (kinestetik), olah rasa (seni) dan olah hati (etik dan spiritual).

Semakin maju dan berkembangnya jaman pendidikan karakter memang sangat dibutuhkan dalam kehidupan, terutama untuk kehidupan masa depan. Hal ini dikarenakan pendidikan karakter membutuhkan waktu yang tidak singkat untuk dapat membentuk kualitas diri seseorang menjadi pribadi yang baik dan mulia. Di era yang serba canggih seperti saat ini nyatanya masih sering ditemukan permasalahan terkait dengan karakter dan moral anak bangsa. Salah satu kasus yang sangat memprihatinkan adalah kasus kekerasan di sekolah. Seorang pelajar SMAN 7 Bogor berinisial RM tewas diserang oleh sekelompok pelajar dari SMA lain pada hari Rabu, 6 Oktober 2021 (sindonews.com, 2021). Kasus ini menambah panjang catatan kelam dunia pendidikan. Tawuran seperti menjadi tradisi yang tak mengenal kata libur, meskipun jaman sudah berubah dan berkembang. Kasus-kasus ini menjadi bukti bahwa pendidikan karakter memang masih menjadi pekerjaan panjang yang harus selalu diperhatikan oleh pemerintah dan para pelaku pendidikan.

Berbagai cara diupayakan oleh pemerintah dan pemangku kepentingan untuk merancang pendidikan Indonesia agar mampu membentuk generasi bangsa menjadi manusia yang berkualitas, baik dari aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pemerintah berharap bahwa generasi yang akan datang mampu bersaing secara global dan memiliki karakter yang mencerminkan bangsa Indonesia sesuai dengan falsafah Pancasila. Sebagaimana prioritas pembangunan nasional yang dituangkan dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang (RPJP) Nasional Tahun 2005 – 2025 (UU

No. 17 Tahun 2007) antara lain adalah dalam mewujudkan masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, beretika, berbudaya, dan beradab berdasarkan falsafah Pancasila”. Oleh karena itu pada akhir tahun 2020 Kemendikbud sebagai kementerian yang menaungi dunia pendidikan, telah merancang upaya-upaya dan kebijakan-kebijakan dalam dunia pendidikan. Salah satunya ialah gagasan Sekolah Penggerak yang akan mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Profil yang dimaksud ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Enam hal ini disebut sebagai indikator Profil Pelajar Pancasila (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020).

Terkait dengan Profil Pelajar Pancasila itu sendiri, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Pusat Penguatan Karakter (Puspeka) (2020) terus berupaya untuk mencetak penerus bangsa yang sesuai dengan Profil Pelajar Pancasila. Mendikbud Nadiem Anwar Makarim telah menetapkan enam indikator profil Pelajar Pancasila. Keenam indikator tersebut ialah berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong dan berkebhinnekaan global. Keenam indikator ini tidak lepas dari Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035, yang disebabkan oleh perubahan teknologi, sosial, dan lingkungan sedang terjadi secara global (Kearney, 2020: 3). Profil Pelajar Pancasila sesuai Visi dan Misi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi) sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024, bahwa “Pelajar Pancasila adalah perwujudan pelajar

Indonesia sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Keberhasilan penguatan pendidikan karakter ini tentu harus ada kerjasama yang baik antara pemerintah, sekolah, orang tua bahkan masyarakat. Salah satu komponen dalam dunia pendidikan yang sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter ini bukan lain adalah guru sebagai pendidik sekaligus pengajar serta suri teladan yang secara langsung berinteraksi dengan siswa. Guru tidak hanya membimbing siswa- siswinya unggul dalam aspek kognitif saja namun hal yang paling utama dan penting adalah membimbing siswa- siswinya menjadi manusia yang berakhlak mulia. Mengajar tidak sekedar mentransfer ilmu pengetahuan, teknologi dan ketrampilan, melainkan mengajar juga mentransfer kehidupan. Implikasi yang paling dekat adalah semua pengajar, tidak pandang mata pelajaran yang diampu, memiliki tanggung jawab membangun moral dan karakter siswa (Zamroni, 2009).

Tidak ada keraguan lagi bahwa guru menjadi salah satu peran penting dalam mewujudkan keberhasilan proses pendidikan. Oleh karena itu Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) melalui Direktorat Jenderal Guru dan tenaga Kependidikan (Ditjen GTK) meluncurkan kebijakan Guru Penggerak sebagai serangkaian kebijakan Merdeka Belajar. Program Guru Penggerak ini bertujuan untuk menyiapkan para pemimpin pendidikan Indonesia masa depan, yang mampu mendorong tumbuh kembang siswa secara holistik, aktif dan proaktif dalam mengembangkan guru di sekitarnya untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berpusat kepada siswa, serta menjadi teladan dan agen transformasi

pendidikan untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila.

Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan Pendampingan selama 6 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru. Berdasarkan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi, tujuan dari adanya program Guru Penggerak ini yaitu: (1). Guru memahami filosofi pendidikan Ki Hadjar Dewantara dan melakukan refleksi kritis atas hubungan nilai-nilai tersebut dengan konteks pendidikan lokal dan nasional pada saat ini. (2). Guru mampu menjalankan strategi sebagai pemimpin pembelajaran yang mengupayakan terwujudnya sekolah sebagai pusat pengembangan karakter dengan budaya positif. (3). Guru mampu mengembangkan dan mengkomunikasikan visi sekolah yang berpihak pada murid kepada para guru dan pemangku kepentingan.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian “Peran Guru Penggerak Dalam Penguatan Profil Pelajar Pancasila sebagai Ketahanan Pendidikan Karakter Abad 21”. Penelitian dan penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui mengetahui dan memahami bagaimana peran Guru Penggerak serta nilai apa saja yang harus dimiliki oleh guru penggerak dalam menguatkan Profil Pelajar Pancasila sebagai upaya ketahanan pendidikan karakter abad 21. Metode penelitian ini adalah penelitian normatif, tahap penelitian studi kepustakaan dan analisis deduktif. Jenis pendekatan penelitian yang digunakan peneliti adalah pendekatan konseptual dan pendekatan

perundang-undangan. Penelitian yang dilakukan peneliti membahas mengenai apa saja peran guru dalam upaya menguatkan Profil Pelajar Pancasila pada siswanya sebagai upaya ketahanan pendidikan karakter abad 21. Peneliti juga menggunakan metode kepustakaan (*library research*) dengan cara mengumpulkan data dan kemudian menelaah berbagai referensi dan literatur serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis. Hal ini dilakukan guna memperoleh landasan teori yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang peneliti teliti (Creswell, 2016).

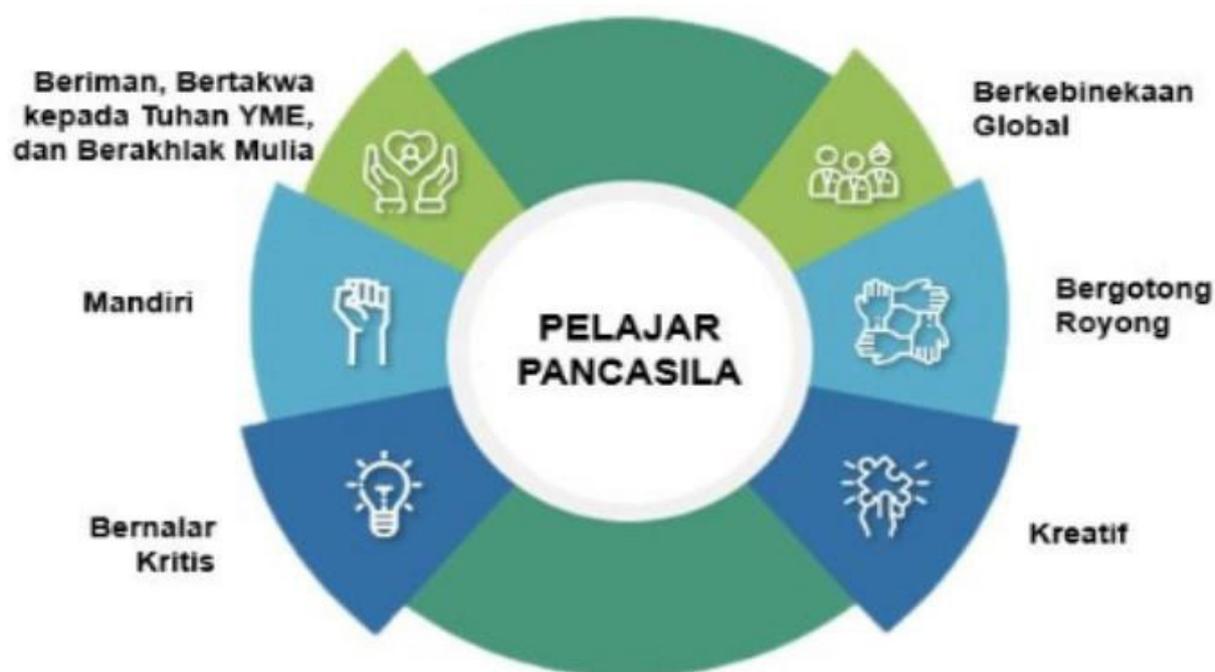
PEMBAHASAN

Semangat Merdeka Belajar yang sedang digencarkan oleh pemerintah saat ini merupakan implementasi dari tujuan pendidikan nasional yang telah dinyatakan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, dimana pendidikan diselenggarakan agar setiap individu dapat menjadi manusia yang “beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Kedua semangat ini yang kemudian memunculkan sebuah pedoman, sebuah petunjuk arah yang konsisten, dalam pendidikan di Indonesia. Pedoman tersebut adalah Profil Pelajar Pancasila (Felicia, dkk, 2020) (Lihat Gambar 1).

Profil Pelajar Pancasila tersebut diterjemahkan ke dalam 6 (enam) keterampilan, yaitu sebagai berikut.

Pertama, Ki Hadjar Dewantara menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan adalah menuntun segala kodrat yang ada pada anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-

Gambar 1
Dimensi Profil Pelajar Pancasila



Sumber: Kemendikbud, 2020.

tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat. Ki Hadjar Dewantara juga mengemukakan bahwa dalam proses menuntun, anak perlu adanya kebebasan dalam belajar dan berpikir. Kegiatan ini tentu perlu dituntun oleh para pendidik agar anak tidak kehilangan arah serta membahayakan dirinya. Semangat agar siswa dapat bebas belajar dan berpikir, serta agar dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan. Berdasarkan hal ini lah yang pada akhirnya menjadi tema besar kebijakan pendidikan Indonesia saat ini, yaitu Merdeka Belajar. Kebijakan ini diyakini menjadi upaya pemerintah untuk menghadapi tantangan dunia pendidikan abad 21. Bishop (2016) mengemukakan bahwa orientasi – orientasi pada pembelajaran abad 21 penting dikuasai siswa untuk menjadi warga negara dan insan yang kreatif serta produktif sebagaimana diilustrasikan melalui Gambar 2.

Kedua, kreativitas dan inovasi (*creativity and innovation*). Kreativitas dan inovasi merupakan kunci pertumbuhan bagi negara berkembang. Kurikulum 2013 memiliki tujuan mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi yang beriman, produktif, kreatif, inovatif dan afektif. Kreativitas akan melahirkan daya tahan hidup dan menciptakan nilai tambah sehingga mengurangi kebiasaan untuk mengeksploitasi sumber daya alam. Dengan kompetensi ini siswa dibiasakan untuk berusaha kreatif dan inovatif sehingga diharapkan dapat menciptakan ekonomi kreatif yang berbasis pengetahuan dan warisan budaya. Pembelajaran STEAM, *neuroscience*, dan *blended learning* yang dibahas pada modul 3 adalah contoh pendekatan pembelajaran yang dapat dipergunakan untuk mengembangkan kreativitas.

Gambar 2
Kompetensi Abad 21 (*Partnership for 21st Century Skills*)



Sumber: Battelle for Kids, 2019.

Ketiga, pemahaman lintas budaya (*cross-cultural understanding*). Keragaman budaya di Indonesia sangat penting dipahami oleh siswa selain pengenalan keragaman budaya lintas negara. Siswa harus memiliki sikap toleransi dan mengakui eksistensi dan keunikan dari setiap suku dan daerah yang ada di Indonesia. Siswa sering berinteraksi dan berkomunikasi melalui media sosial dengan orang dari berbagai latar belakang budaya dan adat istiadat yang berbeda. Pemahaman kebiasaan, adat istiadat, bahasa, keunikan lintas budaya adalah pengetahuan sangat penting dalam melakukan komunikasi dan interaksi agar tidak menimbulkan kesalahpahaman dan terpelihara rasa persatuan dan kesatuan nasional.

Keempat, komunikasi, literasi informasi dan media (*media literacy, information, and communication skill*). Yang dimaksud dengan keterampilan komunikasi adalah agar siswa dapat menjalin hubungan dan menyampaikan

gagasan dengan baik secara lisan, tulisan maupun non verbal. Selanjutnya literasi informasi dimaksudkan dalam kompetensi ini adalah agar siswa dapat mempergunakan informasi secara efektif yakni memahami kapan informasi diperlukan dan bagaimana cara mengidentifikasi serta bagaimana cara menentukan kredibilitas dan kualitas informasi. Literasi media dimaksudkan agar siswa mampu memahami, menganalisis, dan adanya dekonstruksi pencitraan media, ada kesadaran cara media dibuat dan diakses sehingga tidak menelan mentah-mentah berita dari media.

Kelima, komputer dan literasi Teknologi Informasi dan Komunikasi (*computing and ICT literacy*) Literasi TIK mengandung kemampuan untuk memformulasikan pengetahuan dan kreatif diri serta menciptakan dan menghasilkan informasi bukan sekedar memahami informasi. Melek TIK memiliki cakupan lebih luas dari melek komputer

bukan hanya menguasai aplikasi komputer kontemporer namun termasuk konsep dasar (*foundational concept*) berupa prinsip-prinsip dasar dan ide-ide berkenaan dengan komputer, jaringan informasi dan kemampuan intelektual (*intellectual capabilities*) berupa kemampuan untuk menerapkan teknologi informasi dalam situasi kompleks dan berbeda. Siswa penting pula dilatih untuk melek data dan pemrograman agar mampu belajar memecahkan persoalan dalam kehidupan sehari-hari dengan pemikiran logis melalui pemanfaatan dan penciptaan program, misalnya belajar coding sejak sekolah menengah. Tentu berbagai keterampilan disesuaikan dengan jenjang kemampuan dan tingkat perkembangan siswa. Kompetensi selanjutnya adalah karir dan kehidupan (*life and career skill*). Siswa akan berkarya dan berkarir di masyarakat dimana dunia kerja memerlukan orang-orang yang mandiri, suka mengambil inisiatif, pandai mengelola waktu, serta berjiwa pemimpin baik.

Keenam, siswa perlu memahami tentang pengembangan karir dan bagaimana karir seharusnya diperoleh melalui kerja keras dan sikap jujur. Misalnya pemahaman pentingnya sikap profesional, menghargai kerja keras, disiplin, amanah, dan menghindari praktek-praktek kolusi, koneksi, dan nepotisme. Keenam jenis keterampilan tersebut perlu dijadikan orientasi pembelajaran abad 21.

Keenam keterampilan di atas sesungguhnya bisa dikelompokkan menjadi tiga katagori, yaitu (1). Keterampilan belajar dan inovasi meliputi berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kolaborasi, serta kreativitas dan inovasi, (2). Literasi digital meliputi literasi informasi, literasi media, dan literasi TIK, dan (3). Keterampilan dalam karir dan kehidupan

meliputi sikap luwes dan mampu beradaptasi, inisiatif dan mengarahkan diri, mampu berinteraksi dalam lintas sosial budaya, produktif dan akuntabel.

Pemerintah mencetuskan program Merdeka Belajar untuk mencapai tujuan pendidikan yang lebih baik sesuai dengan kebutuhan pendidikan abad 21. Melalui Merdeka Belajar pemerintah ingin mewujudkan Profil Pelajar Pancasila sebagai tujuan dari proses pendidikan di Indonesia. Tidak hanya untuk kebijakan pendidikan di tingkat nasional saja, akan tetapi diharapkan juga menjadi pegangan untuk para pendidik, dalam membangun karakter anak di ruang belajar yang lebih kecil. Pelajar Pancasila di sini berarti pelajar sepanjang hayat yang kompeten dan memiliki karakter sesuai nilai-nilai Pancasila. Pelajar yang memiliki profil ini adalah pelajar yang terbangun secara utuh dengan keenam dimensi pembentuknya. Dimensi ini, yaitu (1). Beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia; (2). Mandiri; (3). Bergotong - royong; (4). Berkebinekaan global; (5). Bernalar kritis; (6). Kreatif. Keenam dimensi ini perlu dilihat sebagai satu buah kesatuan yang tidak terpisahkan.

Untuk menyukseskan terwujudnya Profil Pelajar Pancasila sebagai wujud dari kebutuhan pendidikan Indonesia pada abad 21 maka haruslah didukung oleh kompetensi guru yang sesuai. Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan dan Kebudayaan Balitbang Kemendikbud (2016) menyampaikan beberapa kompetensi guru yang dianggap sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan abad 21 adalah yang memenuhi ciri, yaitu (1). Mampu mengembangkan perencanaan pembelajaran secara mandiri dan mewujudkan instruksi pembelajaran yang tuntas dan efektif; (2).

Mampu mengembangkan sikap kepemimpinan visioner yang berorientasi pada pencapaian hasil lebih baik; (3). Mampu berkomunikasi secara menarik, menyenangkan, dan efektif dalam menyampaikan materi pembelajaran, dengan mendayagunakan segenap potensi dan kemampuan mengelola tekanan psikologis (stress) dalam pembelajaran; (4). Mampu mengembangkan sikap kreatif dan inovatif bagi diri sendiri dan mendorong kemunculan sikap kreatif siswa; (5). Mampu memanfaatkan metode pembelajaran secara baik dan mendorong siswa untuk aktif mengomunikasikan pemikiran dan gagasan; (6). Mampu memanfaatkan berbagai teknologi seperti teknologi komputer dan teknologi digital dalam pembelajaran, mengembangkan kolaborasi pembelajaran melalui pendekatan *problem based learning* dan *project based learning*; (7). Mampu menjadi guru pembelajar dengan melakukan pengembangan diri secara berkelanjutan; (8). Mampu berpikir analitis dan reflektif; (9). Mampu mengembangkan keahlian sosial dan pengendalian emosional; dan (10). Menguasai dan terampil dalam mengembangkan pendidikan karakter.

Lebih lanjut, melalui program Merdeka Belajar pemerintah mencetuskan Guru Penggerak sebagai langkah strategi dalam membentuk guru sesuai dengan kompetensi abad 21. Pendidikan Guru Penggerak adalah program pendidikan kepemimpinan bagi guru untuk menjadi pemimpin pembelajaran. Program ini meliputi pelatihan daring, lokakarya, konferensi, dan pendampingan selama 6 bulan bagi calon Guru Penggerak. Selama program, guru tetap menjalankan tugas mengajarnya sebagai guru.

Terdapat 5 (lima) butir peran dari seorang Guru Penggerak (Kemendikbud, 2020). Secara lengkap dapat ditunjukkan sebagai berikut.

Pertama, sebagai pemimpin pembelajaran. Guru menjadi seorang pemimpin pembelajaran yang mendorong *wellbeing* ekosistem pendidikan sekolah. Pemimpin pembelajaran berarti seorang Guru Penggerak menjadi seorang pemimpin yang menitikberatkan pada komponen terkait erat dengan pembelajaran, seperti kurikulum, proses belajar mengajar, pengembangan guru, asesmen serta komunitas sekolah dan lain sebagainya. Yang dimaksud dengan *wellbeing* di sini terkait dengan kondisi yang sudah berpihak pada siswa. Apakah kondisi tersebut sudah membuat siswa nyaman untuk belajar? apakah pembelajaran sudah sesuai dengan kebutuhan siswa? apakah lingkungan belajar di sekolah sudah cukup sejahtera agar anak bisa belajar dengan maksimal? Seorang Guru Penggerak tentunya berperan besar dalam membuat lingkungan sekolah yang nyaman untuk para siswanya.

Abdullah (2009) mendefinisikan kepemimpinan pengajaran sebagai kebolehan pemimpin atau pemimpin pengajaran memberi tumpuan kepemimpinan, galakan dan sokongan kepada guru dan pelajar dengan tujuan mengatasi masalah dan memperbaiki serta meningkatkan pengajaran dan pembelajaran di sekolah. Sebagaimana ditegaskan oleh Yahya (2011) bahwa kepemimpinan pengajaran guru sebagai satu proses yang melibatkan individu yang mempunyai peran mencurahkan segala usaha, komitmen, kemahiran serta ketrampilan untuk meningkatkan prestasi dan memperbaiki kelemahan pelajar ke arah kecemerlangan dalam proses pengajaran dan pembelajaran. Crowther (2002) menegaskan bahwa guru selaku pemimpin dan pelajar besama-sama membentuk isi kandungan sesi pembelajaran dan pengajaran. Jadi seorang Guru Penggerak diharapkan mampu berperan

sebagai pemimpin yang berorientasi pada siswa, dengan memperhatikan segenap aspek pembelajaran yang mendukung tumbuh-kembang siswa.

Kedua, sebagai praktisi komunitas. Istilah komunitas praktisi diperkenalkan oleh Etienne Wenger dalam bukunya *Community of Practice*. Ia mengatakan bahwa komunitas praktisi adalah ‘sekelompok individu yang memiliki semangat dan kegelisahan yang sama tentang praktik yang mereka lakukan dan ingin melakukannya dengan lebih baik dengan berinteraksi secara rutin’ (Wenger, 2015). Guru Penggerak berperan untuk menggerakkan komunitas praktik untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya. Seorang Guru Penggerak berpartisipasi aktif dalam membuat komunitas belajar untuk para rekan guru baik di sekolah maupun wilayahnya. Ditjen GTK (2020) menegaskan bahwa komunitas praktisi memberikan wadah bagi para guru untuk belajar dan berpartisipasi dalam pengembangan diri mereka.

Ketiga, sebagai *coach* bagi guru yang lainnya. Menjadi *coach* atau mentor bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah. Seorang Guru Penggerak juga harus mampu mendeteksi aspek-aspek yang bisa ditingkatkan dari rekan sejawatnya. Seorang Guru Penggerak diharapkan juga mampu merefleksikan hasil pengalamannya sendiri serta guru lain untuk dijadikan poin peningkatan untuk pembelajaran. Tidak lupa juga sebagai seorang *coach*, Guru Penggerak diharapkan juga bisa memantau perkembangan dari rekan guru lain tersebut. Menurut Department of Education and Early Childhood Development (2010), seorang *coach* atau mentor harus mempunyai aksesibilitas artinya mempunyai waktu, kedekatan dan respon terhadap kebutuhan yang dibimbingnya, mempunyai sifat empati artinya

sabar, mendukung serta mengerti perasaan guru pemula.

Keempat, kolaborasi antar guru. Membuka ruang diskusi positif dan kolaborasi antara guru dan pemangku kepentingan di dalam dan di luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Pada peran ini, seorang Guru Penggerak diharapkan mampu memetakan para pemangku kepentingan di sekolah dan luar sekolah, serta membangun dialog antar para pemangku kepentingan tersebut. McLeskey, Rosenberg, dan Westling (2012: 158), menegaskan bahwa karakteristik terjadinya kolaborasi antara lain kolaborasi berdasarkan persamaan, kolaborator saling berbagi tujuan, berbagi partisipasi, berbagi sumber dan keahlian, serta kolaborasi spontan. Penerapan kolaborasi antar guru dapat dikatakan berhasil apabila meliputi saling berbagi pemecahan masalah, menemukan kebutuhan untuk berbagi, melakukan identifikasi masalah, mengajukan solusi, evaluasi gagasan, merencanakan secara terperinci, serta mengimplementasikan pemecahan masalah (Friend dan Bursuck, 2015: 151-160).

Kelima, mendorong peningkatan kemandirian dan kepemimpinan siswa di sekolah. Peran seorang Guru Penggerak berarti membantu para siswa ini untuk mandiri dalam belajar, mampu memunculkan motivasi siswa untuk belajar, juga mendidik karakter siswa di sekolah. Terdapat beberapa cara yang dapat dilakukan agar dapat mengembangkan keterampilan kepemimpinan pada siswa sekolah dasar, yaitu (1). Membantu anak belajar melihat sudut pandang yang berbeda dalam situasi kelompok dimana terdapat pendapat yang variatif; (2). Membantu anak mempertahankan sikap positif ketika orang lain membuat hal-hal sulit atau mengatakan bahwa mereka tidak dapat mencapai sesuatu;

(3). Mengajarkan anak bahwa kesalahan akan selalu terjadi dan merupakan bagian alami dari kehidupan, dan tidak membiarkan kesalahan mengalahkan semangat mereka untuk lebih baik lagi; (4). Mendaftarkan anak-anak dalam kegiatan ekstrakurikuler untuk memberikan mereka kepercayaan diri yang dibutuhkan dalam memimpin orang-orang; (5). Belajar bijaksana terhadap uang; (6). Belajar mengambil keputusan dan lain sebagainya (Rodiya, 2019).

Agar dapat melaksanakan peran-peran tersebut, terdapat 5 (lima) nilai penting yang harus dimiliki oleh para Guru Penggerak. Kelima nilai ini yang akan menjadi pedoman bertindak dari seorang Guru Penggerak untuk mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. Nilai itu sendiri, menurut Rokeach (dalam Hari, 2015), merupakan keyakinan sebagai standar yang mengarahkan perbuatan dan standar pengambilan keputusan terhadap objek atau situasi yang sifatnya sangat spesifik. Kehadiran nilai dalam diri seseorang dapat berfungsi sebagai standar bagi seseorang dalam mengambil posisi khusus dalam suatu masalah, sebagai bahan evaluasi dalam membuat keputusan, bahkan hingga berfungsi sebagai motivasi dalam mengarahkan tingkah laku individu dalam kehidupan sehari-hari. Melihat peran nilai sangat penting dalam kehidupan tingkah laku sehari-hari, maka rasanya penting bagi seorang Guru Penggerak untuk bisa memahami dan menjiwai nilai-nilai dari seorang Guru Penggerak.

Kelima nilai dari Guru Penggerak adalah mandiri, reflektif, kolaboratif, inovatif, dan berpihak pada siswa (Kemendikbud, 2020). Secara lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, mandiri. Mandiri berarti seorang Guru Penggerak mampu senantiasa

mendorong dirinya sendiri untuk melakukan aksi serta mengambil tanggung jawab atas segala hal yang terjadi pada dirinya. Segala perubahan yang terjadi di sekitar maupun yang ada pada diri sendiri, muncul dari diri sendiri.

Ketika sesuatu ditunggu untuk terjadi, kadang hal tersebut tidak pernah terjadi. Untuk itu seorang Guru Penggerak diharapkan mampu mendorong dirinya sendiri untuk melakukan perubahan, untuk memulai sesuatu, untuk mengerjakan sesuatu terkait dengan perubahan apa yang diinginkan untuk terjadi. Guru Penggerak yang mandiri, berarti guru tersebut mampu memunculkan motivasi dalam dirinya sendiri untuk membuat perubahan baik untuk lingkungan sekitarnya ataupun pada dirinya sendiri. Hal ini terutama perlu muncul dalam aspek pengembangan dirinya. Seorang Guru Penggerak akan selalu termotivasi untuk mengembangkan kompetensi dirinya tanpa harus menunggu adanya pelatihan yang ditugaskan oleh sekolah ataupun dinas. Guru Penggerak mendorong dirinya untuk meningkatkan kapabilitas dirinya tanpa perlu dorongan dari pihak lain.

Beberapa poin untuk meningkatkan nilai mandiri pada nilai Guru Penggerak adalah (1). Menentukan tujuan yang ingin dicapai dan dampak dari pencapaian tujuan tersebut. Apabila ada suatu perubahan yang ingin dilihat (baik pada diri sendiri, maupun hal di sekitar) mulailah dengan tujuannya terlebih dahulu. Setelah diketahui tujuannya, lalu susun rutenya dalam bentuk tujuan yang lebih kecil. Dengan penggambaran tujuan dan rute yang jelas akan semakin tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana mencapai tujuan tersebut. Hal ini yang akan mendorong untuk lebih mandiri; (2). Merayakan keberhasilan dalam setiap pencapaian. Pencapaian tujuan

tidak mudah, bahkan tujuan yang dirasa kecil sekalipun membutuhkan daya, waktu, dll. Apabila sudah mencapai tujuan tertentu, rayakan keberhasilan dengan sesuatu yang disukai. Dengan begitu bisa memotivasi diri sendiri untuk mencapai tujuan selanjutnya.

Kedua, reflektif. Yang dimaksud dengan reflektif berarti seorang Guru Penggerak mampu senantiasa merefleksikan dan memaknai pengalaman yang terjadi di sekelilingnya, baik yang terjadi pada diri sendiri serta pihak lain. Proses perwujudan Profil Pelajar Pancasila, juga perjalanan menjadi Guru Penggerak pastinya akan penuh dengan pengalaman-pengalaman yang bervariasi. Pengalaman-pengalaman ini bisa menimbulkan kesan positif serta negatif. Nilai reflektif di sini mau mengajak Guru Penggerak untuk mengevaluasi kembali pengalaman-pengalaman tersebut, sehingga bisa menjadi masukan ke depannya. Guru Penggerak yang memiliki nilai refleksi mau membuka diri terhadap pengalaman yang baru dilaluinya, lalu melakukan evaluasi terhadap apa saja hal yang sudah baik, apa yang perlu dikembangkan. Apa yang dievaluasi tentu saja beragam, bisa terhadap kekuatan dan keterbatasan diri sendiri, pendapat yang dimiliki oleh diri sendiri, proses, dll. Guru Penggerak yang memiliki nilai ini tidak hanya berhenti sampai berefleksi namun juga sampai melakukan aksi perbaikan yang bisa dilakukan.

Ketiga, kolaboratif. Kolaboratif berarti seorang Guru Penggerak mampu senantiasa membangun hubungan kerja yang positif terhadap seluruh pihak pemangku kepentingan yang berada di lingkungan sekolah ataupun di luar sekolah, seperti orang tua siswa dan komunitas terkait, dalam mencapai tujuan pembelajaran. Dalam mewujudkan Profil Pelajar Pancasila, seorang Guru Penggerak akan bertemu banyak sekali pihak yang mampu mendukung pencapaian Profil Pelajar

Pancasila. Guru Penggerak diharapkan mampu merangkul semua pihak itu. Guru Penggerak yang menjiwai nilai kolaboratif mampu membangun rasa kepercayaan dan rasa hormat antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya, serta mengakui dan mengelola perbedaan peran yang diemban oleh masing-masing tiap pemangku kepentingan sekolah dalam mencapai tujuan bersama. Perlu diperhatikan bahwa kolaboratif mampu muncul dalam perilaku-perilaku seperti kerjasama, berkomunikasi, memahami peran masing-masing pihak dalam suatu situasi tertentu, termasuk memberikan *feedback* juga merupakan bagian dari kolaborasi.

Keempat, inovatif. Inovatif berarti seorang Guru Penggerak mampu senantiasa memunculkan gagasan-gagasan baru dan tepat guna terkait situasi tertentu ataupun permasalahan tertentu. Di tengah perkembangan zaman yang semakin maju, masalah yang muncul pun juga semakin bervariasi. Untuk bisa mengatasi varian masalah tersebut, diperlukan jiwa inovatif dari seorang Guru Penggerak, agar bisa datang dengan penyelesaian masalah yang mungkin tidak biasa namun tepat guna. Seorang Guru Penggerak yang mempunyai nilai inovatif ini, mampu menggunakan nilai reflektifnya dalam mengevaluasi sebuah proses ataupun masalah, dan mencari gagasan-gagasan lainnya untuk menyelesaikan masalah tersebut. Dibutuhkan kejelian dari seorang Guru Penggerak untuk melihat peluang/potensi yang ada di sekitarnya, baik dari guru lain, siswa, kepala sekolah, orang tua siswa, komunitas lainnya, untuk mendukung ide orisinal demi menguatkan pembelajaran siswa.

Nilai inovatif ini juga mendukung keterbukaan para Guru Penggerak terhadap gagasan serta ide lain yang muncul dari

luar dirinya untuk memecahkan masalah, mencari informasi lain yang bisa mendukung prosesnya, sudut pandang orang lain yang bisa membantu dirinya dalam menemukan inspirasi pemecahan masalah ataupun mengambil keputusan, serta hingga pada akhirnya melakukan solusi/aksi nyata untuk mengatasi permasalahan.

Kelima, berpihak pada siswa. Berpihak pada siswa di sini berarti seorang Guru Penggerak selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan perkembangan siswa sebagai acuan utama. Segala keputusan yang diambil oleh seorang Guru Penggerak didasari pembelajaran siswa terlebih dahulu, bukan dirinya sendiri. Segala hal yang dilakukan harus tertuju pada perkembangan siswa, bukan pada pemuasan diri sendiri maupun orang lain yang berkepentingan.

Lumpkin (2008), menyatakan bahwa guru dengan karakter baik mengajarkan siswa mereka tentang bagaimana keputusan dibuat melalui proses pertimbangan moral. Guru ini membantu siswanya memahami nilai-nilai kebaikan dalam diri mereka sendiri, kemudian mereka memercayainya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari siapa mereka, hingga kemudian mereka terus menghidupinya. Guru dengan karakter yang baik melestarikan nilai-nilai kebaikan di tengah masyarakat melalui siswa-siswa mereka.

Guru yang merawat tumbuhnya nilai-nilai kebaikan di dalam diri siswa-siswanya adalah guru memiliki kesempatan untuk mengembangkan lingkungan sekitarnya sehingga siswa dapat berproses menumbuhkan nilai-nilai dirinya tersebut. Dengan demikian, guru patut mengembangkan lingkungan yang sifatnya fisik (ekstrinsik) dan yang sifatnya psikis (intrinsik). Emosi adalah bagian utama dari lingkungan yang sifatnya psikis dan

intrinsik yang dapat dipengaruhi dan harus dipertimbangkan pengembangannya oleh guru. Nilai dan peran Guru Penggerak tidak terlepas dari sebuah cita-cita dalam upaya mewujudkan Profil Pelajar Pancasila yang dapat menerapkan nilai-nilai karakter luhur kelak ketika mereka dewasa dan melanjutkan estafet membangun negeri tercinta. Di pundak guru terdapat tanggungjawab besar untuk mewujudkan hal itu. Guru harus dapat menghantarkan anak didik menjadi generasi yang merdeka dalam bergerak, berekspres, dapat melakukan perubahan positif yang berguna bagi dirinya, keluarga, masyarakat dan tentu saja bagi bangsanya.

Nilai dan peran yang harus dimiliki seorang guru menjadi pedoman untuk mendidik anak bangsa menjadi Profil Pelajar Pancasila yang merdeka, karena seorang guru harus bisa menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar anak dapat mencapai keselamatan, dan kebahagiaan setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia tentunya. Guru berperan mengembangkan kemampuan anak didik, sesuai potensi, bakat, minat, kodrat alam dan zamannya. Oleh sebab itu, Guru Penggerak harus memiliki sikap dalam 6 (enam) karakter Profil Pelajar Pancasila untuk diberikan kepada anak didik, sehingga diharapkan pada pendidikan abad 21 ini siswa di Indonesia memiliki karakter yang beriman dan takwa kepada Tuhan YME, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, kreatif, dan berkebhinekaan global.

Keberhasilan dan ketercapaian tujuan pendidikan di sekolah salah satunya merupakan peran penting dari guru, karena guru berperan sebagai motor kegiatan pembelajaran. Dengan kata lain, gurulah yang menjalankan tugas

dan tanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pengajaran di sekolah. Guru yang melaksanakan perannya dengan baik dalam proses belajar - mengajar sebagai penyampai ilmu pengetahuan, pelatih kemampuan, mitra belajar dan pengarah atau pembimbing, dapat membawa kesuksesan dalam pendidikan (Sukmadinata, 2011). Faktor yang paling penting dalam keberhasilan pendidikan yaitu penyelenggara atau pengelola pendidikan. Adapun yang terkait langsung dengan pengelolaan pendidikan di sekolah adalah kepala sekolah, pendidik (guru), tenaga kependidikan (staf tata usaha), siswa, komite sekolah, dan dinas pendidikan, dalam hal ini pengawas sekolah. Khususnya guru, dengan kompetensi yang dimilikinya merupakan unsur penting di bidang kependidikan yang berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, dalam mencapai keberhasilan dalam pengelolaan sekolah. Guru dalam menjalankan peran, fungsi dan tugasnya di lingkungan sekolah memberikan kontribusi nyata utamanya dalam aspek pelaksanaan pembelajaran kepada siswa sehingga tujuan sekolah dan tujuan pendidikan nasional yang diinginkan dapat tercapai secara optimal.

Guru harus mampu mengubah dan membentuk karakter siswa supaya mampu bersaing dalam dunia pendidikan dalam hal kompetensi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Sebuah keberhasilan melakukan perubahan jika nilai dan peran guru penggerak dalam melakukan aksinya di sekolah dilakukan dengan baik dan mampu menjadi pelopor perubahan pembelajaran global saat ini. Karena dengan keberhasilan Guru Penggerak dalam menjalankan nilai dan perannya dapat membentuk penguatan Profil Pelajar Pancasila sehingga mampu membentuk ketahanan pendidikan karakter untuk menghadapi

tantangan pendidikan abad 21. Untuk itu guru harus selalu mempersiapkan diri sendiri, berani bergerak untuk memulai pergerakan dan perubahan positif sehingga kelak dapat menggerakkan orang lain untuk menjadi berubah ke arah yang lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut.

Pertama, seorang Guru Penggerak mempunyai peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Indonesia yaitu membentuk Profil Pelajar Pancasila agar terbentuk ketahanan karakter pada siswanya. Adapun peran tersebut yaitu menjadi pemimpin pembelajaran yang mendorong *well-being* ekosistem pendidikan sekolah, menggerakkan komunitas belajar (menjadi praktisi komunitas) untuk rekan guru di sekolah dan di wilayahnya, menjadi pengajar praktik (*coach*) bagi rekan guru lain terkait pengembangan pembelajaran di sekolah, membuka ruang diskusi positif dan ruang kolaborasi antar guru dan pemangku kepentingan di dalam dan luar sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, dan mendorong peningkatan kepemimpinan siswa di sekolah.

Kedua, Guru Penggerak juga dituntut untuk memiliki nilai-nilai positif dalam menjalankan tugasnya sebagai salah satu kunci keberhasilan pendidikan, yaitu senantiasa mandiri mendorong dirinya sendiri untuk melakukan aksi serta mengambil tanggung jawab atas segala hal yang terjadi pada dirinya, merefleksikan dan memaknai pengalaman yang terjadi di sekelilingnya, baik yang terjadi pada diri sendiri serta pihak lain, mampu senantiasa membangun hubungan kerja yang positif terhadap seluruh pihak, mampu memunculkan gagasan-gagasan

baru dan tepat guna terkait situasi tertentu ataupun permasalahan tertentu, dan selalu bergerak dengan mengutamakan kepentingan perkembangan murid sebagai acuan utama.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Abdul Ghani, 2009, *Kepimpinan dan Penambahbaikan Sekolah*. Batu Caves: PTS Professional Publishing.

Battelle for Kids, 2019, *Framework for 21st Century Learning*, All Rights Reserved. Diakses dalam <http://static.battelleforkids.org/documents/p21/P21Framework_Brief.pdf>, pada tanggal 30 November 2021.

BISHOP, Ann Peterson, dkk., 2016, Supporting Community Inquiry with Digital Resources. *Journal of Digital Information*, [S.l.], v. 5, n. 3, mar. 2016. ISSN 1368-7506. Available at: <<https://journals.tdl.org/jodi/index.php/jodi/article/view/140/138>>.

Creswell, John.W., 2016, *Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Crowther, F., Stephen S. Kaagan,., M. Ferguson, dan Leonne Hann, 2002, *Developing Teacher*

Leaders: How Teacher Leadership Enhances School Success. California: Corwin Press.

Daryanto, Karim Syaiful, 2017, *Pembelajaran Abad 21*, Yogyakarta: Gava Media

Department of Education and Early Childhood Development, 2010, *Learning guide for a mentor.State of Victoria*. Diakses pada <<http://www.education.vic.gov.au/document s/about/programs/partnerships/learningguide.pdf>>.

Ditjen GTK, 2020, *Belajar di Komunitas Praktisi (Panduan Membangun Komunitas Praktisi bagi Guru*

Penggerak), Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. <<https://inspirasifoundation.org/wp-content/uploads/2021/05/KOMUNITAS-PRAKTISI-PDF.pdf>>.

Felicia, Nisa, dkk., 2020, *Naskah Akademik Profil Pelajar Pancasila*. Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Friend, Marilyn dan William D. Bursuck, 2015, *Menuju Pendidikan Inklusi: Panduan Praktis untuk mengajar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hari, Abdul H., 2015, Peran Nilai-Nilai Personal (Personal Values) Terhadap Sikap Konsumen. *Magistra*, No. 92, hh.35-44. Diakses Oktober 27, 2021 dari <<http://download.garuda.ristekdikti.go.id/article.php?article=604240&val=6820&title=PERAN%20NILAINILAI%20PERSONAL%20PERSONAL%20VALUES%20TERHADAP%20SIKAP%20KONSUMEN>>.

McLeskey, James M., Michael S. Rosenberg, David dan Westling, 2012, *Effective Practices for All Students*. Georgia: Pearson Education

Kearney, 2020, *Dalam Peta Jalan Pendidikan Indonesia 2020-2035*, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Kemendikbud, 2020, *Program Pendidikan Guru Penggerak*, tersedia/dapat diakses dalam <<http://ditpsd.kemdikbud.go.id/hal/profil-pelajar-pencasila>>.

Kemendikbud, 2020, *Program Pendidikan Guru Penggerak*, tersedia/dapat diakses dalam <<https://cerdasberkarakter.kemdikbud.go.id/sahabatkarakter/kegiatan/90a2cc64-eb4d-41b3-bd4f-0220c09f8a45.pdf>>tanggal 1 Desember 2021.

- Litbang Kemdikbud, 2013, *Pergeseran Paradigma*, Surabaya: Grafindo Media Pratama.
- Lumpkin, A., 2008, Teachers as role models teaching character and moral virtues. *JOPERD*, Vol. 79, No. 2, hh. 45-49. Tersedia/dapat diakses pada <<https://bit.ly/3cy4W8>> pada tanggal 30 November 2021.
- Mukhadis, Amat, 2013, *Sosok Manusia Indonesia Unggul dan Berkarakter dalam Bidang Teknologi Sebagai Tuntutan Hidup di Era Globalisasi*. Tersedia/dapat diakses di <<http://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1434>>, diakses pada tanggal 9 November 2021, pukul 08.00 WIB.
- Mulyasa, 2014, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : Bumi Aksara.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2020 Tentang Rencana Strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020- 2024,
- Pusat Penguatan Karakter, 2020, *Infografis Profil Pelajar Pancasila, Capaian Satu Tahun Kolaborasi dengan Tokoh Penggerak dalam Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila*, Jakarta: PUSPEKA.
- Rodiyana, Wina. 2019, Menumbuhkan Kepemimpinan Anak di Sekolah Dasar, *Jurnal Cakrawala Pendas*. Vol. 5, No. 2, hh 188-194.
- Sindo News, 2021, *Antisipasi Tawuran Pelajar dengan Pendidikan Karakter di Sekolah*, <[https://www.bing.com/search?q=SINDOgrafis%3A+Antisipasi+Tawuran+Pelajar+dengan+Pendidikan+Karakter+di+Sekolah+\(sindone+ws.com\)&cvid=239fb752b680490fa9a41413aabe8a24&aqs=edge..69i57j69i58.1117j0j9&FORM=ANAB01&PC=LCTS](https://www.bing.com/search?q=SINDOgrafis%3A+Antisipasi+Tawuran+Pelajar+dengan+Pendidikan+Karakter+di+Sekolah+(sindone+ws.com)&cvid=239fb752b680490fa9a41413aabe8a24&aqs=edge..69i57j69i58.1117j0j9&FORM=ANAB01&PC=LCTS)>, diakses pada 7 November 2021, pukul 16.00 WIB.
- Sukmadinata, N. S., 2011, *Pengembangan kurikulum. Teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tan, J. P.-L., S.S., Choo, T. Kang, G.A.D. Liem, 2017, Educating for twenty-first-century competencies and future-ready learners: Research perspectives from Singapore, Dalam *Jurnal Asia Pacific Journal of Education*, Vol, 37 No. 4, hh, 425-436. doi:10.1080/02188791.2017.1405475
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2007 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005 – 2025.
- Wenger-Traynor, E. dan B. Wenger-Traynor, 2015, *Introduction to communities of practice: A brief overview of the concept and its uses*. Diakses Dalam <<http://wenger-trayner.com/introduction-to-communities-of-practice/>>
- Yahya, Abdullah Sani, Abdul Rashid Mohamed, dan Abdul Ghani Abdullah, 2011, *Guru Sebagai Pemimpin*. Batu Caves: PTS Professional Publishing.
- Zamroni, 2009, *Paradigma Pendidikan Masa Depan*. Yogyakarta: Biografi Publishing.